

HALAMAN PENGESAHAN:

NASKAH PUBLIKASI

**TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP PADI ORGANIK
PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN BENER**



Telah disetujui pada tanggal 30 Maret 2019

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Pembimbing Utama

Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.
NIP. 195611121984 032 001

Pembimbing Pendamping

Ir. Lestari Rahayu, M.P.
NIK. 19650612 199008 133 008

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

**TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP PADI ORGANIK
PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

**Astri Fajarriyah
Pujastuti Sulistyanning Dyah / Lestari Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

The purpose of the research was to (1) Knowing the application level of SOP-GAP organic rice to rice farming in Bener District; (2) to know the factors that influence the application of SOP-GAP organic rice to rice farming. Sampling of farmers was taken by census technique on 75 semi-organic farmers and 29 conventional farmers. The types of data used are primary data and secondary data. The analysis used is descriptive analysis and multiple linear regression. The results showed the level of application of organic rice SOP-GAP on semi-organic rice farming with a yield of 77.64%, which means that the level of achievement is high, whereas in conventional rice farming with achievement of 66.63% which means the level of achievement is moderate. The factors that influence the application of SOP-GAP for organic rice are land area, access to production facilities, input prices, types of rice farming, and villages. While the factors that influence the application of SOP-GAP organic rice negatively are the age of the farmer.

Keywords: application factors, application level, SOP-GAP organic rice

INTISARI

TINGKAT PENERAPAN SOP-GAP PADI ORGANIK PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO. 2019. ASTRI FAJARRIYAH (Skripsi dibimbing oleh Pujastuti S. Dyah & Lestari Rahayu). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat penerapan SOP-GAP padi organik terhadap usahatani padi di Kecamatan Bener; (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan SOP-GAP padi organik terhadap usahatani padi. Pengambilan sampel petani diambil dengan teknik sensus terhadap 75 petani semi organik dan 29 petani konvensional. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan SOP-GAP padi organik pada usahatani padi semi organik dengan capaian 77,64% yang artinya tingkat pencapaian tinggi, sedangkan pada usahatani padi konvensional dengan capaian 66,63% yang artinya tingkat

pencapaian sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SOP-GAP padi organik ialah luas lahan, akses sarana produksi, harga input, jenis usahatani padi, dan Desa. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap penerapan SOP-GAP padi organik secara negatif ialah usia petani.

Kata Kunci: faktor penerapan, , tingkat penerapan, SOP-GAP padi organik

PENDAHULUAN

Ketergantungan penduduk Indonesia terhadap konsumsi padi masih sangat tinggi. Persentase konsumsi kalori masyarakat Indonesia terhadap padi-padian pada tahun 2016 mencapai 44,00% sedangkan konsumsi kelompok makanan lain mencapai 19,59% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017). Dengan perkiraan laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun yang tetap positif maka kebutuhan nasional untuk beras juga akan selalu meningkat. Permasalahan yang sering dihadapi dalam upaya peningkatan produksi diantaranya terbatasnya penyediaan faktor produksi yang sulit didapat, pestisida yang relatif mahal di samping ekosistem yang terus terganggu. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintesis dalam waktu yang lama mulai disadari sehingga perlu alternatif dalam bercocok tanam yang mampu menghasilkan produksi yang tinggi, bebas dari pencemaran kimia sintesis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. Pertanian organik merupakan solusi atau alternatif terbaik untuk mengatasi kemerosotan hasil produksi, biaya produksi yang tinggi, dan kerusakan lingkungan. (Ingesti, 2009)

Pertanian organik yang kini berkembang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan lahan dan lingkungan untuk jangka panjang. Pertanian organik akan sejalan dengan upaya pengurangan input kimia yang dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah apabila digunakan secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutanto (2006) bahwa pemakaian pupuk kimia yang terus menerus menyebabkan ekosistem biologi tanah menjadi tidak seimbang, sehingga tujuan pemupukan untuk mencukupkan unsur hara di dalam tanah menjadi tidak tercapai.

Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan padi yang semakin meningkat, maka praktik pertanian perlu disempurnakan agar lebih produktif dan efisien serta lebih bertanggung jawab terhadap konsumen. Praktik pertanian tersebut adalah

standar operasional prosedur (SOP) dan pedoman teknis budidaya atau *good agriculture practice* (GAP) yang bertujuan untuk menjamin mutu produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang menerapkan pertanian organik di wilayah Jawa Tengah. Dalam pengembangan pertanian organik, pemerintah mencanangkan program peningkatan ketahanan pangan melalui budidaya organik yang berfokus pada komoditi padi. Salah satu Kecamatan yang menerapkan pertanian padi organik di Kabupaten Purworejo adalah Kecamatan Bener.

Dari informasi PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di Kecamatan Bener, hanya 10% dari 28 Desa yang menerapkan sistem pertanian organik, yaitu kelompok tani di Desa Bleber, Desa Ngasinan, dan Desa Legetan. Di Desa Bleber petani menerapkan pertanian organik menggunakan sistem S.R.I (*System of Rice Intensification*) sejak tahun 2007, namun di Desa Ngasinan menerapkan pertanian organik dengan bantuan pemerintah melalui Program bantuan pengembangan pertanian organik pada tahun 2014, sedangkan di Desa Legetan hanya mendapatkan penyuluhan tentang pertanian organik dari Petugas Penyuluh Lapangan dan belum pernah mendapat bantuan terkait pertanian organik.

Desa Ngasinan yang telah mendapat program bantuan pengembangan pertanian organik belum mampu menjadi sistem pertanian organik yang berkelanjutan, hal itu dikarenakan setelah program tersebut selesai dalam satu periode tanam, banyak petani yang kembali mengembangkan padi metode konvensional. Disisi lain, petani yang berada di Desa Ngasinan sangat mendukung pertanian organik, namun belum bisa melaksanakan organik 100%, petani yang mulanya mengembangkan padi dengan metode konvensional, secara perlahan menerapkan pupuk organik di samping menggunakan pupuk kimia. Menurut pendapat petani di Desa Ngasinan, salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam usahatani padi organik adalah pada tahun awal pertaniannya belum mampu menghasilkan produk yang sesuai diharapkan petani karena padi yang ditanam secara organik kelihatan kurang hijau, kebanyakan petani terbiasa menggunakan pupuk kimia yang akan memberikan respon cepat, sementara dengan pemupukan organik pertumbuhan tanaman tergolong lambat, sehingga petani khawatir resiko gagal jika menggunakan pupuk organik. Fakta di lapangan menunjukkan sebagian

petani menerapkan teknologi budidaya padi secara organik namun disertai sedikit penggunaan pupuk kimia.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan baik petani yang mengusakan padi konvensional maupun padi semi organik adalah kebiasaan yang telah dilakukan, kurangnya kepedulian terhadap penerapan *standar operasional prosedur* (SOP) yang telah ditentukan menyebabkan produksi padi menjadi kurang maksimal. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi yang dimiliki petanipun berbeda-beda. Dengan keadaan diatas maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penerapan *standar operasional prosedur* (SOP) padi organik pada usahatani padi dan faktor apa yang berpengaruh terhadap tingkat penerapan *standar operasional prosedur* (SOP) padi organik di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo

METODE PENELITIAN

Metode dasar deskriptif analisis, mengenai tingkat penerapan SOP-GAP padi organik pada usahatani padi, yang dilakukan terhadap usahatani padi semi organik dan usahatani padi konvensional di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Pengambilan sampel daerah tersebut ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan bahwa ketiga Desa tersebut telah menerapkan pertanian organik dengan latar belakang yang berbeda. Metode pengambilan sampel untuk petani padi semi organik dan padi konvensional dilakukan dengan metode *sensus*. Metode sensus yaitu mengambil dari keseluruhan sampel petani semi organik dan petani padi konvensional yang terdapat didalam kelompok tani yang sama, dengan jumlah 75 petani padi semi organik dan 29 petani padi konvensional. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, pengambilan data primer dengan teknik wawancara dengan panduan kuisisioner, dan data sekunder diperoleh dari DPP Kecamatan Bener, BPS, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menghitung tingkat penerapan SOP-GAP padi organik akan diukur dengan metode skoring, Analisis skor untuk

tiap indikator diukur sesuai tahapan di mana rumus perhitungan menggunakan interval sebagai berikut dengan cara :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal})}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{(3-1)}{5} = 0,4 \end{aligned}$$

Tabel 1. Skoring pada Masing-masing Indikator Tingkat Penerapan SOP-GAP Padi Organik

Kategori	Kisaran Skor
Sangat rendah	1,0 - 1,4
Rendah	1,5 - 1,8
Sedang	1,9 - 2,2
Tinggi	2,3 - 2,6
Sangat Tinggi	2,7 - 3,0

Setelah dilakukan pengukuran dengan menghitung rata-rata skor dari masing-masing indikator tersebut, selanjutnya digolongkan berdasarkan capaian skor. Hal ini untuk kriteria penerapan SOP-GAP padi organik. adapun perhitungan capaian skor aspek penerapan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capaian Skor} = \frac{(\text{Total skor} - \text{Skor Minimal})}{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Kategori Capaian Skor Tingkat Penerapan SOP-GAP Padi Organik

Kategori	Kisaran Skor
Sangat Rendah	0% – 19,99%
Rendah	20% – 39,99%
Sedang	40% – 59,99%
Tinggi	60% – 79,99%
Sangat tinggi	80% – 100%

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SOP-GAP Padi organik menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan melakukan pengujian hipotesis yaitu uji determinasi (R^2), uji bersama (Uji F), dan uji parsial (Uji t). dengan persamaan yang ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + b_{14}X_{14}$$

Keterangan :

Y = Capaian Penerapan SOP-GAP padi organik (%)
a = konstanta

- b = nilai koefisien regresi
- X1 = Usia (tahun)
- X2 = Pendidikan Formal (SD; 1, SMP; 2, dan SMA; 3)
- X3 = Pengalaman Usahatani (Tahun)
- X4 = Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)
- X5 = Pendidikan non Formal (Kali)
- X6 = Luas lahan (m²)
- X7 = Modal (Rp)
- X8 = Pendapatan (Rp)
- X9 = Akses Sarana Produksi (Skor)
- X10 = Ketersediaan Modal (Skor)
- X11 = Kesesuaian Harga Jual (Skor)
- X12 = Harga Input (Skor)
- X13 = Jenis Usahatani (Dummy 0: Konvensional dan 1: Semi organik)
- X14 = Desa (Dummy Desa Bleber = 1; Lainnya = 0)
(Dummy Desa Legetan = 1; Lainnya = 0)

Uji Determinasi (R²)

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS = Explained Sum of Square (Jumlah Kuadrat Regresi)

TSS = Total Sum of Square (Jumlah Kuadrat Total)

Uji F

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{TSS/(n-k)}$$

Keterangan :

ESS = Explained Sum of Square (Jumlah Kuadrat Regresi)

TSS = Total Sum of Square (Jumlah Kuadrat Total)

K = Jumlah Variabel

N = Jumlah Sampel

Uji t

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi ke-i

Se = Standard error koefisien regresi ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penerapan merupakan intensitas kesesuaian pelaksanaan teknik budidaya dengan standar persyaratan dilihat dari frekuensi kesesuaian pelaksanaan yang di lakukan petani (Sriyadi, Istiyanti, & Fivintari, 2015). Tingkat penerapan SOP-GAP usahatani padi organik terdiri dari tahapan kegiatan penyiapan

lahan, penyiapan dan perlakuan benih, penanaman, pemupukan susulan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Berikut ini merupakan tingkat penerapan SOP-GAP pada usahatani padi semi organik dan usahatani padi konvensional di Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan pada setiap tahapannya :

Tabel 3. Total Penerapan SOP-GAP Padi Organik di Kecamatan Bener

No	Tahapan	Skor Rata-Rata dan Capaian Skor (%)		
		Bleber	Legetan	Ngasinan
UT Padi Semi Organik				
1	Penyiapan Lahan	2,97 (90,00)	2,95 (90,76)	2,85 (92,53)
2	Penyiapan dan Perlakuan Benih	2,47 (73,50)	2,25 (62,31)	2,19 (59,66)
3	Penanaman	2,82 (91,00)	2,55 (77,69)	2,38 (68,97)
4	Pemupukan Susulan	1,93 (46,47)	1,00 (49,80)	1,72 (36,16)
5	Pemeliharaan	2,66 (83,75)	2,65 (82,69)	2,61 (80,46)
6	Panen	2,85 (92,50)	2,86 (92,95)	2,74 (92,53)
7	Pasca Panen	2,58 (79,17)	2,51 (75,64)	2,54 (77,01)
Total Skor Rata-Rata dan Capaian Skor (%)		2,61 (80,50)	2,40 (70,00)	2,43 (71,50)
Kriteria		Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi
UT Padi Konvensional				
1	Penyiapan Lahan	2,55 (77,27)	2,4 (70,14)	2,44 (72,22)
2	Penyiapan dan Perlakuan Benih	1,82 (40,91)	1,95 (47,50)	1,87 (43,33)
3	Penanaman	2,45 (72,73)	2,38 (69,17)	2,33 (66,67)
4	Pemupukan Susulan	1,73 (36,36)	1,72 (36,11)	1,67 (33,33)
5	Pemeliharaan	2,50 (75,00)	2,43 (71,53)	2,36 (68,06)
6	Panen	2,85 (92,42)	2,92 (95,83)	2,89 (94,44)
7	Pasca Panen	2,58 (78,79)	2,56 (77,78)	2,50 (75,00)
Total Skor Rata-Rata dan Capaian Skor (%)		2,35 (67,50)	2,34 (67,00)	2,29 (64,50)
Kriteria		Tinggi	Tinggi	Tinggi
Total UT Semi Organik dan UT Konvensional		2,48 (74,00)	2,37 (68,50)	2,36 (68,00)
Kriteria		Tinggi	Tinggi	Tinggi
Total Penerapan Kriteria		2,40 (70%)		
		Tinggi		

Pada tabel 3, dapat diinformasikan bahwa tingkat penerapan SOP-GAP padi organik secara keseluruhan memiliki capaian 70% yang termasuk kedalam kriteria tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua petani di Kecamatan Bener sesuai

menerapkan SOP-GAP padi organik. Adapun Tingkat penerapan yang paling tinggi menurut Desa yaitu Desa Bleber, dikarenakan Desa Bleber merupakan Desa yang sudah mengenal lama pertanian organik dibandingkan Desa lainnya yaitu sejak tahun 2007, kemudian disusul oleh Desa Legetan dimana Desa tersebut memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tahu informasi sistem pertanian organik oleh PPL setempat pada tahun 2014, dan Desa Ngasinan dengan latar belakang menerima bantuan dari pemerintah pada tahun 2014 memiliki tingkat penerapan yang paling rendah dibandingkan Desa lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ismilaili (2015) dimana tingkat adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Kecamatan Leuwiliang termasuk kategori tinggi. Adapun indikator dalam tiap-tiap tahapan akan dibahas sebagai berikut.

Pada variabel penyiapan lahan, tingkat penerapan secara total pada petani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi konvensional dengan kriteria sangat tinggi. Anjuran untuk penggunaan pupuk kandang setiap 1000 meter² ialah sekitar 300 kg. Pada petani semi organik rata-rata penggunaan pupuk ialah 304 kg / 1000m² sedangkan petani konvensional rata-rata hanya 157 kg / 1000 m², sehingga, indikator yang paling rendah terdapat pada kebutuhan pupuk dasar pada usahatani padi konvensional, hal tersebut dikarenakan petani padi konvensional sangat sedikit memakai pupuk dasar (pupuk organik), dan lebih banyak memakai pupuk kimia dalam pemakaian pupuk dasarnya, sehingga pada indikator tersebut tidak sesuai dengan SOP-GAP usahatani padi organik. Hasil ini berbeda dengan anjuran penelitian Wihastuti & Herdiyanto (2017) dimana penerapan penyiapan lahan dilakukan dengan kebutuhan pupuk 7 sampai 10 ton per hektar dan dibajak menggunakan hewan.

Pada aspek penyiapan dan perlakuan benih tingkat penerapan usahatani padi terkait penggunaan benih secara keseluruhan memiliki kriteria yang berbeda di setiap Desa, baik petani yang menjalankan usahatani semi organik dan petani konvensional. Penerapan dengan kriteria rendah terdapat pada petani padi konvensional di Desa Bleber dan Desa Ngasinan, hal tersebut dikarenakan petani dalam penerapannya menggunakan kebutuhan benih yang berlebihan, dan lahan pada petani padi konvensional untuk persemaian menggunakan input pupuk kimia sehingga tidak sesuai dengan SOP-GAP padi organik, dimana menurut anjuran

untuk usahatani padi organik hanya membutuhkan benih sekitar 2,5 – 3 kg setiap 1000 m² nya, namun pada usahatani padi semi organik dan padi konvensional, rata-rata petani menggunakan benih sebanyak 4,3 kg per 1000 m². Asal benih yang digunakan sesuai dengan penelitian Ismilaili (2015) dimana varietas ciherang dan IR-64 termasuk kedalam varietas unggul yang dianjurkan oleh pemerintah dan hasil penerapan varietas unggul di Kecamatan Leuwiliang termasuk kedalam kategori tinggi, hal tersebut dengan penerapan petani padi semi organik di Kecamatan Bener.

Pada penanaman terdapat lima indikator, yaitu jarak tanam, umur bibit, jumlah bibit, kedalaman tanam, dan sistem tanam. Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui tingkat penerapan penanaman sesuai SOP-GAP usahatani padi organik, dimana hampir keseluruhan memperoleh kriteria tinggi, hal tersebut dikarenakan rata-rata petani melakukan jarak tanam kurang lebih sebesar 25 hingga 30 cm, menggunakan benih tidak lebih dari 20 hari, menanam 3-4 bibit untuk setiap lubangnya dengan kedalaman 1-4 cm. Namun skor paling rendah dari semua indikator terdapat di sistem tanam, hal tersebut dikarenakan beberapa petani di Desa Legetan dan Ngasinan mengalami kesulitan dimana tinggi lahan yang tidak rata karena lokasi pegunungan. Pada tahap panen, sesuai dengan pedoman umum PTT Padi sawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (2015). Keuntungan tanam pindah menggunakan bibit muda (<21 hari) ialah agar tanaman tidak stres akibat pencabutan bibit di persemaian dan tanam. Apabila menanam bibit badi lebih dari 3 batang per rumpun akan meningkatkan persaingan antarbibit dalam rumpun yang sama.

Pada pemupukan susulan yang terdapat di gambar 4, tingkat penerapannya termasuk kedalam kriteria rendah dan sedang, kriteria sedang terdapat pada petani padi semi organik, sedangkan kriteria rendah termasuk kedalam petani padi konvensional, hasil tersebut dikarenakan beberapa petani baik petani semi organik dan petani konvensional masih menggunakan jenis pupuk kimia namun pada petani semi organik masih ada beberapa petani yang menggunakan pemupukan susulannya ialah pupuk organik, dan juga ada petani yang lebih memilih tidak melakukan pemupukan susulan dibandingkan harus menggunakan pupuk kimia, sehingga skor rata-rata jenis pemupukan susulan pada petani padi semi organik

masih cenderung lebih tinggi dibandingkan petani padi konvensional. Hasil ini berbeda dengan penelitian Wihastuti & Herdiyanto (2017) dimana pemupukan hanya dilakukan pada pengolahan pertama, walaupun dipertahankan dapat diberikan sebagai pupuk susulan pada saat penyiangan pertama, dan tidak lebih dari umur 21 hari setelah tanam.

Pada tahap pemeliharaan baik petani padi semi organik maupun konvensional termasuk dalam kriteria tinggi, namun indikator terendah terdapat pada indikator pengendalian OPT, hal tersebut dikarenakan masih banyak petani yang menggunakan pestisida kimia dalam usahatani padinya, namun indikator tingkat penerapan padi semi organik lebih tinggi dibandingkan padi konvensional. Hal tersebut dikarenakan banyak petani yang sesuai menerapkan SOP padi organik yaitu dalam mengusir organisme pengganggu tanaman tidak sama sekali menggunakan input kimia. Sebagian besar petani di Desa Bleber menggunakan pestisida nabati dan bahkan beberapa petani hanya membiarkan saja tanpa menggunakan pestisida apapun, petani yang tidak menggunakan pestisida mengaku mereka enggan menggunakan pestisida dikhawatirkan hama akan menjadi lebih banyak datangnya, dan para petani telah menggunakan varietas benih yang tahan terhadap hama dan penyakit. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Facrista & Sarwendah (2014) dimana pengendalian OPT petani yang tidak menerapkan sebesar 66,7%, hal ini disebabkan petani merasa khawatir bila hama atau penyakit tidak diantisipasi sejak dini akan merusak tanaman dan menurunkan hasil produksi padi petani.

Penerapan pada tahap panen petani padi semi organik dan padi konvensional mayoritas termasuk kriteria sangat tinggi, dan Desa Legetan memiliki skor rata-rata paling tinggi. Pada aspek penerapan panen sesuai dengan penelitian Fachrista & Sarwendah (2014) yang menunjukkan petani di Desa Labu telah menerapkan panen tepat waktu.

Pada tingkat penerapan SOP usahatani padi organik untuk tahapan pasca panen secara umum petani semi organik dan konvensional memiliki kriteria sangat tinggi, hal tersebut memperlihatkan bahwa petani telah menerapkan waktu panen, penggilingan, dan penyimpanan dengan baik, namun pada tahap penggilingan semua petani responden melakukannya di tempat penggilingan padi umum,

sedangkan untuk anjuran SOP padi organik, sebaiknya tempat penggilingannya harus dibersihkan dahulu agar tidak tercampur dengan beras konvensional., dan Desa Legetan memiliki capaian paling tinggi pada tahap penerapan pasca panen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Kustiari (2016), dimana petani padi dalam penanganan pasca panen di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari mengelola padinya pada kelompok tani menggunakan mesin dan gudang penyimpanan yang memenuhi syarat, padi organik yang digiling menggunakan mesin penggilingan khusus sehingga tidak terhindar dari campuran padi/kandungan kimia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SOP-GAP padi organik

Tabel 4. Rata-rata Faktor Penerapan SOP-GAP Padi Organik

Faktor Penerapan SOP-GAP padi organik	Rata-Rata		
	Bleber	Legetan	Ngasinan
Usahatani Padi Semi Organik			
Usia (Tahun)	50	52	52
Pendidikan Formal (SD; SMP; SMA)	SD	SD	SD
Pengalaman Usahatani (Tahun)	30	30	27
Anggota Keluarga (Jiwa)	5	4	5
Pendidikan non Formal (Kali)	3	3	3
Luas lahan (m ²)	649	665	925
Modal (Rp)	257.000	440.385	342.517
Pendapatan (Rp)	872.500	707.692	1.004.828
Akses Sarana Produksi (Skor)	3,99	3,97	3,93
Ketersediaan Modal (Skor)	3,30	2,96	3,14
Harga Jual (Skor)	3,50	3,46	3,14
Harga Input (Skor)	4,05	3,73	3,83
Usahatani Padi Konvensional			
Usia (Tahun)	50	54	50
Pendidikan Formal (SD; SMP; SMA)	SD	SD	SD
Pengalaman Usahatani (Tahun)	25	29	22
Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	4	5	3
Pendidikan non Formal (Kali)	2	2	2
Luas lahan (m ²)	137	783	917
Modal (Rp)	202.364	637500	333.333
Pendapatan (Rp)	1.000.000	1.116.667	942.667
Akses Sarana Produksi (Skor)	3,80	3,52	3,79
Ketersediaan Modal (Skor)	2,82	3,08	3,33
Harga Jual (Skor)	3,45	3,17	3,00
Harga Input (Skor)	3,45	2,92	3,67

Dari tabel 4, usia dan pendidikan formal petani semi organik dan konvensional memiliki rata-rata usia yang sama sebesar 51 tahun dan mayoritas berpendidikan SD. Namun pada pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, pendidikan non formal, luas lahan, akses sarana produksi, ketersediaan modal, harga jual, dan harga input memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan petani padi konvensional. Sedangkan, pada modal dan pendapatan petani padi konvensional memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan petani padi semi organik.

Penerapan SOP-GAP dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi (*Dependent Variable*), dan faktor yang mempengaruhi ialah (*Independent Variable*). Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan software SPSS. Berikut merupakan hasil dari penerapan SOP-GAP padi organik :

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Penerapan SOP-GAP Padi Organik dengan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya

Model	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
(Constant)	70,139	14,269	0,000
Usia (Tahun)	-0,171 *	-1,824	0,072
Pendidikan Formal (Dummy)	0,647	0,529	0,598
Pengalaman Usahatani (Tahun)	0,053	0,740	0,461
Anggota Keluarga (Jiwa)	0,101	0,276	0,783
Pendidikan non Formal (Kali)	0,121	0,414	0,680
Luas lahan (m ²)	0,001 **	1,990	0,050
Modal (Rp)	-2,577	-0,965	0,337
Pendapatan (Rp)	-1,269	-0,149	0,882
Akses Sarana Produksi (Skor)	2,398 *	1,779	0,079
Ketersediaan Modal (Skor)	0,412	0,618	0,538
Harga Jual (Skor)	1,248	0,874	0,385
Harga Input (Skor)	1,987 *	1,719	0,089
Jenis Usahatani (Dummy)	9,492 ***	5,484	0,000
Desa (Dummy Desa Bleber)	4,659 **	2,021	0,046
Desa (Dummy Desa Legetan)	4,955 ***	3,145	0,002
R ²	0,575	t-tabel	1,662
Adjusted R ²	0,503	f tabel	1,314
F-hitung	7,951		

*** Signifikan pada 1%
 ** Signifikan pada 5%
 * Signifikan pada 10%

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum. 2016. MOTIVASI PETANI SAYURAN ORGANIK DALAM BERMITRA KERJA DENGAN CV TANI ORGANIK MERAPI (TOM). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*, 3(1), 1-10.
- Ingesti, P. S. V. (2009). Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani pada Usaha Tani Padi Organik (Studi Kasus di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang). *Jurnal Penelitian Inovasi*, 32(2).
- Kustiari, T. (2016). Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *UNEJ e-Proceeding*, 612-621
- Pertanian, B. L., Penelitian, B., & Pertanian, P. (2007). PTT Padi Sawah. Pedoman Umum. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Prabayanti, H (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Biopestisida oleh petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karangayar (Doctoral disertation), Universitas Sebelas Maret Yogyakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2017). *Buletin Konsumsi Pangan : Volume 8 Nomor 1*. Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Sutanto R. (2006). *Penerapan Pertanian Organik (Pemasyarakatan dan Pengembangannya)*. Penerbit Kanisius Yogyakarta
- Sriyadi, S., Istiyanti, E., & Fivintari, F. R. (2015). Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *Agraris*, 1(2), 78-84.
- Wihastuti, W., Sujaya, D.H., & Herdiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kepala Herang di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 388-395.